

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA DALAM MANAJEMEN ASFIKSIA
BAYI BARU LAHIR**

***INFLUENCE OF COOPERATIVE LEARNING JIGSAW TYPE TO
STUDENT'S KNOWLEDGE AND ATTITUDE IN NEWBORN ASPHYXIA MANAGEMENT***

Reni M. Kusuma

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Student of Diploma III Midwifery is demanded to master new born asphyxia management. Student Centered Learning method as one of cooperative learning Jigsaw type has been verified to improve study achievement, to practice critical thinking, and to develop student's social quotients.

Objective: This research has an aim to analyze the influence of cooperative learning type Jigsaw on the improvement of student's knowledge and attitude in studying new born asphyxia management.

Method: Research design is quasi-experiment with control group. Data are taken from pre-test and post-test. Research instrument for knowledge uses multiple choice questions. Research instrument for attitude uses questionnaire with Likert scale. Target population are students of Diploma III Midwifery semester III who are getting new born asphyxia management materials. Sample are students of Diploma III Midwifery semester III who are getting new born asphyxia management materials at Health College A. Yani Yogyakarta. Techniques sampling use total sampling.

Result: The result is the knowledge of students who follow method of cooperative learning Jigsaw type improve to 63% ($p < 0.001$), while the knowledge of students who follow conventional learning with speech type only improve to 45% ($p < 0.001$). Therefore, there is significant difference in knowledge improvement ($p = 0.002$). Students' attitude who follow method of cooperative learning Jigsaw type also improve to 13,3% ($p < 0.001$), while students who follow conventional learning with speech type only improve 8,5% ($p < 0.001$). The different improvement attitude on both groups is significant ($p = 0.001$).

Conclusion: The conclusion is the knowledge and attitude of students who follow method of cooperative learning Jigsaw type are better than students who follow conventional learning speech type. The improvement is caused by the students' active rôle in learning process.

Key words: cooperative learning method type Jigsaw, knowledge, attitude

INTISARI

Latar belakang: Mahasiswa Diploma III Kebidanan dituntut untuk menguasai manajemen asfiksia bayi baru lahir. Metode *Student Centered Learning* salah satunya metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, melatih berpikir kritis, dan mengembangkan kecerdasan sosial mahasiswa.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam mempelajari manajemen asfiksia bayi baru lahir.

Metode: Rancangan penelitian adalah kuasi eksperimen dengan menghadirkan kelompok kontrol. Pengambilan data dari pre-test dan post-test. Instrumen penelitian untuk pengetahuan menggunakan soal pilihan ganda dan untuk sikap menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Populasi target mahasiswa Diploma III Kebidanan semester III yang mendapatkan materi manajemen asfiksia bayi baru lahir. Sampel adalah mahasiswa Diploma III Kebidanan semester III yang mendapatkan materi manajemen asfiksia bayi baru lahir di Stikes A. Yani Yogyakarta. Teknik sampling menggunakan total sampling.

Hasil: Hasilnya pengetahuan mahasiswa yang mengikuti metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkat sebesar 63% ($p < 0.001$) dan pada pembelajaran konvensional ceramah hanya meningkat sebesar 45% ($p < 0.001$), sehingga adanya perbedaan bermakna pada peningkatan pengetahuan ($p = 0.002$). Sikap mahasiswa yang mengikuti metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga meningkat sebesar 13,3% ($p < 0.001$) sedangkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ceramah hanya mengalami peningkatan sebesar 8,5% ($p < 0.001$). Perbedaan peningkatan sikap pada kedua kelompok didapatkan bermakna ($p = 0.001$).

Simpulan: Pengetahuan dan sikap mahasiswa yang mengikuti metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menjadi lebih baik daripada mahasiswa yang hanya mengikuti pembelajaran konvensional berupa ceramah. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya peran aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Pendidikan bidan saat ini dimulai dengan tingkat Diploma III. Pendidikan tersebut juga disebut pendidikan vokasi dengan harapan mahasiswa kebidanan mampu menjadi jawaban atas salah satu kebutuhan tenaga kesehatan guna ikut serta dalam penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia.

Mahasiswa kebidanan diharapkan kompeten dalam melakukan tindakan sesuai dengan kewenangannya. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai dalam penurunan AKB adalah pelaksanaan manajemen asfiksia pada bayi baru lahir. Kompetensi ini sesuai dengan kurikulum inti tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Nomor: HK.02.05//III/2/08794/2011 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Diploma III Kebidanan, yang menetapkan bahwa salah satu mata kuliah Diploma III Kebidanan adalah Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah. Uraian tentang mata kuliah tersebut menyatakan bahwa mahasiswa harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dasar neonatus terlebih bayi yang bermasalah dan mampu memberikan asuhan kebidanannya.¹

Tindakan manajemen asfiksia pada bayi baru lahir merupakan salah satu kompetensi yang ada di dalam mata kuliah Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah.¹ Bayi baru lahir seharusnya dapat bernafas spontan dengan ditandai oleh tangisan awal bayi, namun jika bayi lahir tidak menangis spontan dapat dikategorikan bayi tersebut mengalami asfiksia. Bayi baru lahir yang tidak dapat bernafas spontan dimasukkan dalam golongan bayi bermasalah.

Bayi baru lahir dengan asfiksia dapat terjadi dalam setiap persalinan, sehingga membutuhkan kompetensi bidan untuk mengatasi masalah tersebut. Mahasiswa kebidanan selama proses pendidikannya dididik dan diajarkan melakukan manajemen asfiksia bayi baru lahir dengan cepat dan tepat. Proses pembelajaran yang menarik dengan lebih mengaktifkan mahasiswa merupakan salah satu upaya untuk membuat mahasiswa menjadi kompeten melakukan tindakan kebidanan.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif adalah pembelajaran kooperatif.² Banyak hasil penelitian terkait dengan metode pembelajaran kooperatif menyatakan bahwa metode pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar anak didik, mampu melatih anak didik memiliki cara berpikir yang lebih kritis, lebih mampu bersosialisasi dengan teman, dan kecerdasan sosialnya menjadi lebih baik.³⁻⁷

Metode pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis pelaksanaan, di antaranya Student Team Achievement Division (STAD), Roundtable, Think-Pair-Share (TPS), Generic Questions Stems (GQS), Team Games Tournament (TGT), Team Assisted Individualization (TAI), dan Jigsaw.^{5, 8, 9} Penelitian ini akan menerapkan tipe Jigsaw dengan alasan tipe ini dirasa lebih tepat diterapkan dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan tinggi.

Penelitian ini memilih lokasi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta atau Stikes A. Yani Yogyakarta dengan alasan institusi ini merupakan salah satu institusi baru yang ingin terus berbenah dalam segala aspek termasuk dalam proses pembelajarannya. Stikes A. Yani Yogyakarta sangat terbuka dengan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran termasuk ren-

cana penerapan metode *Student Centered Learning* (SCL). Bentuk SCL di antaranya diskusi kelompok kecil, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL).

Metode pembelajaran SCL dalam hal ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbeda dengan metode pembelajaran konvensional atau *Teacher Centered Learning* (TCL). Pembelajaran konvensional lebih banyak melibatkan pengajar untuk aktif sedangkan mahasiswa lebih banyak pasif. Pembelajaran konvensional biasanya disampaikan secara ceramah. Metode ceramah bukan berarti metode yang tidak baik, namun untuk jaman sekarang dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan lebih banyaknya referensi yang tersedia menjadikan metode ceramah agak kurang tepat diterapkan. Kondisi tertentu mungkin metode ceramah dapat lebih efektif dibandingkan dengan metode SCL, dengan kata lain pemilihan jenis metode pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tujuan akhir pembelajaran.²

Mahasiswa mampu menguasai kompetensi manajemen asfiksia bayi baru lahir merupakan salah satu hasil akhir dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dijadikan salah satu tantangan bagi pengajar agar mampu memilih, merancang, dan menentukan jenis metode pembelajaran tepat untuk dapat dilaksanakan. Pengajar harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan bagi mahasiswa. Era sekarang ini selayaknya pengajar mulai meninggalkan anggapan bahwa hanya guru yang merupakan sentra informasi. Pengajar tidak hanya sebagai penyebar informasi tetapi juga me-

megang peranan lain di antaranya fasilitator, organisator, moderator maupun evaluator, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien, efektif, menarik, dan hasil pembelajaran bermutu tinggi dapat dicapai.¹⁰⁻¹⁴

Hal-hal yang telah diungkapkan di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam mata kuliah Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, dan Balita.

Tujuan penelitian pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang manajemen asfiksia bayi baru lahir yang melakukan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menjadi lebih baik daripada metode konvensional?

METODE

Penelitian ini memiliki rancangan pre-test post-test dengan kelompok kontrol. Mahasiswa sebagai subjek penelitian mengikuti 2 kali mengerjakan soal pilihan ganda dengan topik manajemen asfiksia bayi baru lahir. Mata kuliah yang dipakai dalam penelitian ini adalah Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita. Mata kuliah tersebut diajarkan pada semester III.

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester III Diploma III Kebidanan Stikes A. Yani Yogyakarta. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester III tahun ajaran 2012/2013 Diploma III Kebidanan Stikes A. Yani Yogyakarta. Mahasiswa semester III sebagai subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi mendapat perlakuan berupa mengikuti pembelajaran kooperatif dipilih secara acak. Pemilihan secara acak tidak dilakukan pada mahasiswa tetapi yang diacak adalah kelasnya, sehingga pelaksanaan penelitian dan berjalannya proses pembelajaran tidak saling mengganggu. Jumlah kelas pada mahasiswa semester III

tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 4 kelas, sehingga hanya 2 kelas yang mendapat metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Kelompok yang berfungsi sebagai kontrolnya adalah kelompok yang tetap mendapatkan metode pembelajaran ceramah.

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw seperti bongkar pasang puzzle. Setiap kelas memiliki banyak kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4-6 mahasiswa. Kelompok pertama disebut kelompok awal, kemudian masing-masing anggota kelompok memperoleh tugas berbeda dan bergabung dengan anggota kelompok lain dengan tugas yang sama. Kelompok kedua ini disebut kelompok ahli. Tim kelompok ahli akan bersama-sama mencari, berbagi, meng-

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon untuk membandingkan sebelum dan sesudah perlakuan dalam 1 kelompok, kemudian data diuji dengan rumus Mann-Whitney untuk membandingkan antar 2 kelompok perlakuan.

HASIL PENELITIAN

Jumlah subjek penelitian berjumlah 170 mahasiswa, yaitu kelompok perlakuan/kelompok dengan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berjumlah 80 mahasiswa dan kelompok kontrol/kelompok dengan metode ceramah sebanyak 90 mahasiswa. Gambaran subjek penelitian menurut Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa semester I-II disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian menurut IPK pada mahasiswa semester III tahun ajaran 2012/2013DIII Kebidanan STIKES A. Yani Yogyakarta

Karakteristik Responden	Kelompok Metode Pembelajaran		Nilai p
	Kooperatif Tipe Jigsaw (n=80)	Ceramah (n=90)	
IPK			0,007
Cumlaude	0 (0%)	7 (8%)	
Sangat memuaskan	48 (60%)	61 (68%)	
Memuaskan	32 (40%)	22 (24%)	

analisis, dan berdiskusi bersama kemudian setelah mendapatkan jawabannya akan kembali ke dalam kelompok awal. Setiap kelompok awal kini telah memiliki ahli masing-masing sesuai dengan tugas yang diberikan, kemudian tiap anggota saling berbagi.

Alat ukur menggunakan soal pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan dan kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur sikap subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan hasilnya tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data berhubungan dengan uji analisis hipotesis yang akan digunakan. Uji

Tabel 1 secara garis besar menggambarkan ketidakseimbangan antara IPK kelompok mahasiswa yang mendapat perlakuan berupa metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan kelompok kontrol yang mendapat metode ceramah. Perbedaan perolehan IPK diperkuat dengan hasil nilai p yaitu 0,007 atau kurang dari 0,05 yang berarti ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Kelompok perlakuan memiliki hasil lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perolehan IPK dijadikan salah satu cara untuk memetakan kemampuan dasar mahasiswa. Mahasiswa dinilai memiliki kemampuan salah satunya dilihat dari IPK sebagai ekspresi pencapaian hasil belajarnya.

Normalitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan parameter *Kolmogorov-Smirnov* yang memiliki kriteria sebaran data normal, jika nilai $p > 0,05$ dan jumlah sampelnya lebih dari 50 subjek penelitian. Hasil uji normalitas data menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*.

Hasil analisis menggunakan Uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* pada ranah pengetahuan ditulis dalam tabel berikut ini:

kenaikan memperlihatkan kelompok dengan metode kooperatif tipe Jigsaw lebih unggul 18% jika dibandingkan dengan kelompok yang hanya mendapat metode ceramah. Uji *Wilcoxon* hasilnya memang kurang memuaskan dalam hal ini kelompok dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memperoleh perhitungan lebih rendah 0,181 dibandingkan kelompok yang mendapat metode ceramah. Hasil secara keseluruhan menyatakan bahwa kelompok dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbeda signifikan atau lebih baik jika

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan antara 2 Kelompok pada mahasiswa semester III tahun ajaran 2012/2013DIII Kebidanan STIKES A. Yani Yogyakarta

Pengetahuan (Skor 100)	Metode Pembelajaran		Z_{MW}	Nilai p
	Kooperatif Tipe Jigsaw (n=80)	Ceramah (n=90)		
<i>Pre-test</i>			2,084	0,037
	X (SD)	43,8 (12,1)		
	Median	45		
<i>Post-test</i>			1,849	0,064
	X (SD)	71,7 (14,7)		
	Median	75		
Perbandingan <i>Pre-test Post-test</i>		$Z_w=7,608$		
Persen Naik (Median)		$p < 0,001$		
		63%		
			3,089	0,002

Keterangan: ZMW = Uji Mann-Whitney; ZW = Uji Wilcoxon

Uji *Wilcoxon* menyatakan bahwa antara 2 kelompok mengalami perubahan hasil belajar. Perubahan tersebut terlihat dari perhitungan rata-rata, median, standar deviasi, dan persentase kenaikan ranah pengetahuan. Persentasi

dibandingkan dengan kelompok yang menerima pembelajaran berupa metode ceramah. Hal tersebut diperkuat dengan nilai $p < 0,002$.

Hasil analisis ranah sikap disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Skor Sikap antara 2 Kelompok pada mahasiswa semester III tahun ajaran 2012/2013DIII Kebidanan STIKES A. Yani Yogyakarta

Sikap (Skor 100)	Metode Pembelajaran		Z_{MW}	Nilai p
	Kooperatif Tipe Jigsaw (n=80)	Ceramah (n=90)		
<i>Pre-test</i>			1,548	0,122
	X (SD)	58,6 (11,6)		
	Median	57,5		
	Rentang	27,5–85		
<i>Post-test</i>			1,503	0,133
	X (SD)	69,1 (10,1)		
	Median	70		
	Rentang	37,5–87,5		
Perbandingan <i>Pre-test Post-test</i>		$Z_w=7,298$		
Persen Naik (Median)		$p < 0,001$		
		13,3%		
			3,183	0,001

Keterangan: ZMW = Uji Mann-Whitney; ZW = Uji Wilcoxon

Uji *Wilcoxon* memperlihatkan bahwa sikap mahasiswa kelompok dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki hasil lebih baik daripada hanya dengan metode ceramah. Perbedaan antara kedua kelompok sangat besar hampir seratus persen, yaitu 3,401. Persentasi kenaikan median juga memperlihatkan sikap mahasiswa dengan metode pembelajaran kooperatif lebih baik daripada metode ceramah. Perhitungan Uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* menghasilkan nilai p yang dihasilkan sangat signifikan yaitu 0,001 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan bermakna antara sikap kelompok yang memperoleh metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw daripada metode ceramah.

PEMBAHASAN

1. Perbandingan Pengetahuan antara Kelompok Metode Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Ceramah

Data dasar subjek penelitian berupa IPK semester I-II terlihat tidak seimbang. Kelompok dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki persentasi lebih rendah dibanding dengan kelompok yang menerima metode ceramah. Pemetaan IPK mungkin tidak dapat dijadikan dasar perolehan belajar mahasiswa, sebab setelah diuji analisis hasilnya kelompok dengan IPK tidak terlalu tinggi justru memiliki perolehan nilai pengetahuan lebih baik daripada kelompok mahasiswa dengan IPK tinggi. Hasil statistik (Tabel 2) menyatakan pengetahuan mahasiswa yang belajar dengan metode kooperatif tipe Jigsaw (kenaikan median 63%) hasilnya lebih baik dari pada mahasiswa yang hanya menerima metode ceramah (kenaikan median 45%). Nilai p yang diperoleh juga menunjukkan ha-

sil yang sangat signifikan yaitu 0,002 dengan kata lain metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan manajemen asfiksia bayi baru lahir.

Indeks prestasi mahasiswa dapat dianalogikan sebagai *prior knowledge*/pengetahuan awal mahasiswa, sebab hasil belajar mahasiswa pada semester I dan II dapat dilihat secara garis besar IPK. Besarnya IPK dapat dianggap sebagai modal dasar mahasiswa dalam mengikuti penelitian ini. Hasil penelitian dari Parnata dan Suandi¹³ yang menyatakan bahwa pengetahuan awal tinggi lebih mudah menyesuaikan dan menghubungkan sesuatu yang telah dipahaminya dengan materi baru yang dipelajari dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah. Keadaan tersebut sama dengan hasil penelitian ini, yaitu mahasiswa dengan perolehan IPK rata-rata baik memiliki tingkat pengetahuan lebih baik daripada mahasiswa dengan perolehan IPK rata-rata lebih rendah. Hal ini dapat ditemukan dari hasil Uji *Wilcoxon*, yaitu *Zw*-koopeartif sebesar 7,608 sedangkan *Zw*-ceramah sebesar 7,789. Perbedaan di antara kedua kelompok terlihat tidak terlalu jauh, sehingga untuk mendapatkan hasil yang benar-benar optimal selayaknya merancang metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara berkelanjutan dan lebih komprehensif.

Selama proses penelitian berlangsung mahasiswa dalam kelompok pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dirancang untuk membentuk kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 5 mahasiswa. Jumlah tersebut disesuaikan dengan jenis pokok bahasan yang dijadikan tugas dan harus dicari oleh setiap mahasiswa. Beban setiap mahasiswa menja-

di lebih ringan karena mahasiswa dengan tugas yang sama akan bersama-sama mencari pokok bahasan yang menjadi tugas tersebut.

Lima jenis tugas tersebut disesuaikan dengan topik utama kompetensi yang hendak dicapai. Kompetensi yang hendak dicapai adalah mahasiswa mampu melakukan manajemen asfiksia bayi baru lahir. Kompetensi melibatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian ini lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam topik manajemen asfiksia bayi baru lahir. Kelima tugas tersebut yaitu kehidupan janin intrauterin, masa transisi perubahan pernapasan janin menjadi neonatus, asuhan bayi baru lahir normal, kewenangan bidan, dan bayi asfiksia yang mendapat tindakan resusitasi.

Mahasiswa yang memiliki tugas yang sama berkumpul membentuk kelompok ahli. Setiap anggota kelompok ahli mencari materi tugas. Sumber informasi yang digunakan mahasiswa saat itu adalah jaringan internet dan buku-buku dari perpustakaan. Selama pencarian jawaban ada beberapa mahasiswa yang kelihatan agak bingung, tetapi dengan bantuan teman dalam kelompok ahli, maka mahasiswa tersebut mulai paham dan mampu mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Proses mencari jawaban dari tugas yang diberikan dapat lebih memperkuat daya ingat mahasiswa daripada hanya dengan mendengarkan secara pasif. Setiap mahasiswa berupaya mendapatkan jawaban dan mengkaji kemudian mendiskusikan kepada temannya dalam kelompok ahli. Semua proses pencarian informasi tersebut tidak hanya masuk dalam tahap mengerti saja, tetapi ada proses untuk sampai pada memahami pengetahuan

bahkan ada juga yang sudah masuk dalam tahap analisis, walaupun tidak semua mahasiswa. Tahap tersebut sesuai dengan tahap yang dibagi oleh Bloom atau dikenal dengan Taksonomi Bloom.¹⁵

Pengetahuan tentang manajemen asfiksia bayi baru lahir yang telah dicari, diperoleh, dan dikaji oleh mahasiswa memiliki retensi ingatan yang lebih kuat daripada mahasiswa hanya pasif selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Partadjaja dan Sulastri,¹⁶ Prastowo,¹¹ dan Setiyani¹⁷ yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu mahasiswa atau peserta mampu mencapai dan mengembangkan pengetahuan. Retensi ingatan tersebut dapat lebih dimiliki oleh mahasiswa yang aktif daripada mahasiswa yang pasif.

Proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat melibatkan peran aktif mahasiswa dalam mencari bahan pelajaran yang ditugaskan. Peran aktif tersebut mampu mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mengkaji pengetahuan yang diperoleh mahasiswa.⁷ Seorang bidan dituntut untuk mampu berpikir kritis karena pekerjaan bidan menyangkut nyawa ibu dan janinnya. Terlebih lagi jika bidan tersebut ditempatkan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Bidan di daerah perkotaan juga harus mampu berpikir kritis jika ada pertanyaan dari klien terkait isu terkini dan fenomena-fenomena yang terjadi didalam masyarakat.

2. Perbandingan Sikap antara Kelompok Metode Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Ceramah

Uji *Wilcoxon* memperlihatkan bahwa kelompok yang mendapat metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik dari pada

sikap mahasiswa yang mengikuti metode ceramah. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan persentasi kenaikan median dan hasil Uji Wilcoxon kedua kelompok. Kelompok dengan metode pembelajaran kooperatif memiliki persentasi kenaikan median 13,3% dan Zw-kooperatif 7,298 sedangkan kelompok dengan metode ceramah persentasi kenaikan median sikap hanya sebesar 8,5% dan Zw-ceramah 3,897. Uji *Mann-Whitney* dengan nilai $p < 0,001$ juga memperkuat hasil perhitungan Uji *Wilcoxon*. Hasil analisis memperlihatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan metode ceramah. Sikap mahasiswa yang mengikuti metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menjadi lebih baik dibandingkan dengan sikap mahasiswa yang hanya mengikuti metode ceramah.

Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti mampu meningkatkan kecerdasan sosial mahasiswa sebab selama proses pembelajaran mahasiswa sengaja dirancang untuk membentuk kelompok. Interaksi dalam kelompok untuk mencari jawaban dapat menimbulkan sikap yang lebih baik pada diri mahasiswa.

Salah satu karakteristik utama dan penting dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini menilai pembelajaran dikatakan sudah tuntas jika semua anggota kelompok sudah memahami materi yang ditugaskan.^{6,18} Pemahaman ini penting diserap oleh mahasiswa karena jika dalam diskusi masih ada teman yang belum paham, maka di dalam kelompok tersebut akan saling bahu membahu menjelaskan topik yang tidak dikuasi. Kepedulian untuk memperhatikan teman yang belum paham tidak hanya terjadi pada kelompok ahli, tetapi juga akan dilakukan di dalam kelompok

awal. Suasana diskusi seperti itu yang dapat membangkitkan sikap baik dalam diri setiap mahasiswa.

Winkel menuliskan bahwa sikap mahasiswa yang terbentuk selama proses pembelajaran menggunakan metode koopeartif tipe Jigsaw ini masuk dalam tahap penilaian/pentuan sikap. Tahap penilaian ini mencakup kemampuan mahasiswa dalam membawa diri sesuai dengan hasil penilaian yang diperolehnya. Pencapaian tahap ini terlihat pada saat setiap anggota diberi tugas dan dikerjakan secara bersama-sama. Mahasiswa mau menerima untuk mengerjakan tugas secara bersama dan berbagi dengan mahasiswa lain.¹⁹

Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti mampu meningkatkan kecerdasan sosial mahasiswa yang terlihat dari kenaikan sikap baik dari mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Temuan tersebut sesuai dengan kebutuhan profesi bidan. Bidan dituntut untuk mampu bersosialisasi, memiliki empati, kepedulian kepada sesama, dan sikap saling menghormati. Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw selain mampu meningkatkan kemampuan kognitif/pengetahuan tetapi juga mampu mengasah kemampuan sosial.

Sikap yang terus dilatihkan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara berkelanjutan akan mampu mendidik mahasiswa lebih manusiawi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Slavin,¹⁸ Tisnawati,²⁰ dan Setiyani¹⁷ yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh mahasiswa, tetapi juga pengembangan sikap, kepribadian, dan karakter mahasiswa yang di

dalamnya terdapat motivasi untuk lebih kreatif dalam meningkatkan kemampuannya.

SIMPULAN

Pengetahuan mahasiswa terkait manajemen asfiksia bayi baru lahir yang mengikuti proses pembelajaran dengan metode kooperatif tipe Jigsaw menjadi lebih baik dari pada mahasiswa yang mengikuti metode konvensional.

Sikap mahasiswa terkait manajemen asfiksia bayi baru lahir yang mengikuti proses pembelajaran dengan metode kooperatif tipe Jigsaw menjadi jauh lebih baik dibandingkan mahasiswa yang mengikuti metode konvensional.

SARAN

Saran dalam penelitian sebaiknya dilakukan penelurusan lebih lanjut pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata kuliah lain dalam pendidikan kebidanan agar pengetahuan dan sikap mahasiswa dapat lebih ditingkatkan.

Penelitian sebaiknya tidak dilakukan selama proses pembelajaran agar peneliti lebih bebas dalam menentukan jumlah intervensi. Pelaksanaan intervensi metode kooperatif tipe Jigsaw setidaknya dilakukan minimal 2 kali agar dampak intervensi dapat lebih terlihat.

Pendidikan kebidanan diharapkan mau lebih berinovasi dalam proses pembelajaran agar mampu meluluskan bidan yang kompeten sesuai dengan kewenangan bidan saat bertugas di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Kurikulum inti pendidikan diploma III kebidanan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2008. *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah alternatif penyusunan kurikulum)*. Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
3. Partadjaja T, Sulastri M. 2007. *Penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan penalaran mahasiswa pada mata kuliah ilmu budaya dasar*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. 1(1):65-77.
4. Armstrong N, Chang S-M, Brickman M. 2007. *Cooperative learning in industrial-sized biology classes*. CBE-Life Science Education. 6:163-71.
5. Goodell LS, Cooke NK, Ash SL. 2012. *Cooperative learning through in-class team work: an approach to classroom instruction in a life cycle nutrition course*. NACTA J. 68-75.
6. Isjoni. 2011. *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
7. Redhana IW. 2003. *Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan strategi pemecahan masalah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja. 3(TH XXXVI):1-13.
8. Nolinske T, Lillis B. 1999. *Cooperative learning as an approach to pedagogy*. Am J Accupational Ther. 53(1):31-40.
9. Suprijono A. 2012. *Cooperative learning teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

10. Qudsyi H, Indriaty L, Herawaty Y, Saifulah, Khaliq I, Setiawan J. 2011. *Pengaruh metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA. Proyeksi*. 6(2):34-49.
11. Prastowo WAE. 2009. *Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi materi laporan keuangan perusahaan dagang kelas XII IPS-1 SMA Negeri 3 Semarang Tahun 2009-2010*. *Jurnal Didaktika*. 1(4):797-810.
12. Kusumojanto DD, Herawati P. 2009. *Penerapan pembelajaran kooperatif model numbered head together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata kuliah diklat manajemen perkantoran kelas X APK di SMK Ardjuna 01 Malang*. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. 19(1):83-98.
13. Parnata IK, Suandi IK. 2010. *Implementasi cooperative learning dalam pembelajaran sistem akuntansi untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa ditinjau dari prior knowledge mahasiswa*. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* 10(2):98-105.
14. Davis BG. 1999. *Cooperative learning: students working in small groups*. *Speaking of Teaching*. 10(2):1-4.
15. Mayer RE. 2002. *Rote versus meaningful learning*. *Theory Into Practice*. 41(4):226-32.
16. Partadjaja TR, Sulastrri M. 2007. *Penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan penalaran mahasiswa pada mata kuliah ilmu budaya dasar*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*; 1(1):65-77.
17. Setiyani R. 2009. *Penerapan cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa* *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 4(1):69-87.
18. Slavin RE. 2005. *Cooperative learning teori, riset, dan praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media;
19. Winkel WS. 2009. *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
20. Tisnawati D. 2008. *Penerapan model cooperative learning tipe STAD dalam pembelajaran biologi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X MAN Model Palu*. *Derap Pendidikan LPMP Sulawesi Tengah*. 2(3):92-107.